

**PROSES AKULTURASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM
DIALEK BAHASA (STUDI PADA MAHASISWA/I SUKU
ACEH DAN PAPUA DI KOTA MEDAN)**

SKRIPSI

Oleh:

M. REFLY AULIA

NPM: 1703110035

Program Studi : Ilmu Komunikasi



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Telah selesai bimbingan diberikan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh

Nama : M REFLY AULIA

NPM : 1703110035

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : PROSES AKULTURASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
DALAM DIALEK BAHASA (STUDI PADA MAHASISWA I SUKU ACEH
DAN PAPUA DI KOTA MEDAN)

Medan, 14 September 2021

PEMBIMBING



Dr. MUHAMMAD THARIQ S.Sos, M.LKom

DISETUJUI OLEH

KETUA PROGRAM STUDI



AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.LKom

DEKAN



Dr. ARIEF SALEH, S.Sos, MSP

BERITA ACARA PENGASAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara oleh:

Nama : M REFLY AULIA
NPM : 1703110036
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, Tanggal : Selasa, 14 September 2021
Waktu : 08.00 Wib s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom

PENGUJI II : Dra. DEWI KURNIAWATI, M.Si., Ph.D

PENGUJI III : Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom

PANITIA UJIAN

Ketua

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP

Sekretaris

Drs. Zulfahmi, M.I.Kom

PERNYATAAN



Dengan ini saya, M REFLY AULIA, NPM 1703110035, menyatakan dengan sungguh sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dengan segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau mengambil karya ilmiah orang lain, adalah tindakan kejahatan yang dihukum oleh undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis didalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi ini beserta nilai-nilai skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah diperoleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, Oktober 2021
Yang Menyatakan



M REFLY AULIA
NPM. 1703110035

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah *rabbi* *alamin*, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Salam dan shalawat tercurah kepada Nabi Muhammad *shalallahu* *alaihi* *wassalam* yang telah membawa kabar tentang ilmu pengetahuan kepada umatnya yang berguna untuk kehidupan didunia dan akhirat kelak.

Skripsi merupakan salah satu syarat wajib untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan **“Proses Akulturasi Komunikasi Antar Budaya dalam Dialek Bahasa (Studi Pada Mahasiswa/i Suku Aceh dan Papua di Kota Medan)”**, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena dalam proses penyelesaiannya tidak sedikit kesulitan dan hambatan dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Orang tua tercinta Ayahanda Subekti dan Ibunda Sriwati Yuningsih serta banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa doa, usaha, bimbingan, dan juga arahan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Zulfahmi M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik penulis.
5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik saya sampai sekarang ini.
8. Bapak Dr. Muhammad Thariq, S.Sos.,M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing dan yang selalu membimbing, mendukung, dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu surat menyurat saya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Informan dari Mahasiswi Suku Papua Kakak Amalia Amasyaki, Kakak Bibiana Bouw, Kakak Yanuari Yulinar Akincest, serta seluruh keluarga besar mahasiswa/i suku Papua yang berada di UNIMED yang tiada henti memberi

informasi kepada penulis, dan bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian.

11. Informan dari Mahasiswa Suku Aceh, Abangda Imam Wahyu Ananda, Abangda Khairul Akmal, yang sudah memberi informasi kepada penulis, dan bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian.
12. Keluarga besar penulis, yang mendukung dan mendoakan penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Sepupu terbaik M Yudha Syaifullah dan Kakak tercinta Putri Gita Aulia serta Adik Putri Tasya Aulia.
13. GM Squad yaitu Zulfan Effendi, Ani Sahputri Nasution, Lian Putra Arizali Nasution, Risky Juniardi Limbong, Rizky Adithya Nasution serta teman-teman seperjuangan stambuk 2017.

Akhir kata, peneliti memohon maaf jika dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Namun, peneliti berharap saran serta kritik dalam rangka perbaikan penulisan skripsi ini, Terima kasih.

Medan, Agustus 2021

Penulis,

M Refly Aulia

**PROSES AKULTURASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM
DIALEK BAHASA (STUDI PADA MAHASISWA/I SUKU ACEH DAN
PAPUA DI KOTA MEDAN)**

M REFLY AULIA
NPM : 1703110035

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Proses Akulturasi Komunikasi Antar Budaya dalam dialek bahasa (Studi pada Mahasiswa/i Suku Aceh dan Papua di Kota Medan)”. Tujuannya adalah mengetahui proses terjadinya akulturasi dalam dialek bahasa pada mahasiswa/i Suku Aceh dan Papua di Kota Medan, mengetahui cara mereka berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya, serta hambatan dan solusi yang mereka atasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Komunikasi antar budaya Edward T.Hall yaitu *High Culture Context* dan *Low Culture Context*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa/i Suku Aceh dan Papua yang berkuliah di Kota Medan. Sedangkan objek dalam penelitian ini ialah akulturasi dalam dialek bahasa pada mahasiswa/i Suku Aceh dan Papua di Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi komunikasi antar budaya dalam dialek bahasa yang terjadi pada kalangan mahasiswa/i Suku Aceh dan Papua di Kota Medan dimulai dari dialek bahasa. Mereka sudah bisa menyesuaikan diri, namun untuk beberapa informan masih mengalami beberapa masalah adaptasi seperti merasa diperlakukan berbeda dalam berinteraksi dengan orang yang bukan Suku Papua dan Aceh memiliki logat dan intonasi dalam pembicaraan yang berbeda. Hambatan yang terjadi pada proses akulturasi pada mahasiswa/i Suku Aceh dan Papua di Kota Medan adalah ketika penyesuaian dialek bahasa di lingkungannya. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa cara untuk mengatasi kesulitan yang dialami untuk menyesuaikan diri, yaitu dengan seringnya berkumpul dengan teman – teman yang bukan dari Suku Aceh dan Papua, dan juga membiasakan diri dengan bahasa yang digunakan di lingkungan baru.

Kata Kunci : Komunikasi Antarbudaya, Akukturasi, Dialek, Bahasa, Suku Aceh, Suku Papua

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Batasan Masalah.....	3
1.3. Rumusan Masalah.....	4
1.4. Tujuan Penelitian	4
1.5. Manfaat Penelitian	4
1.5.1. Secara Praktis.....	4
1.5.2. Secara Akademis.....	5
1.5.3. Secara Teoretis.....	5
1.6. Sistematika Penulisan	5
BAB II URAIAN TEORETIS	
2.1. Komunikasi	11
2.2. Komunikasi Antarbudaya	11
2.2.1. Efektifitas Komunikasi Antarbudaya.....	13
2.2.2. Tujuan Komunikasi Antarbudaya.....	17
2.2.3. Fungsi Komunikasi Antarbudaya.....	18
2.2.4. Hambatan-hambatan Komunikasi Antarbudaya.....	19
2.3. Pengertian Bahasa	21

2.4. Komunikasi Antarpribadi.....	22
2.5. Dialek.....	24
2.6. Bahasa.....	25
2.6.1. Idiom.....	25
2.7. Akulturasi.....	27
2.8. <i>Culture Shock</i>	28
2.9. Masyarakat Papua.....	29
2.10 Masyarakat Aceh.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian.....	33
3.2. Kerangka Konsep.....	34
3.3. Defenisi Konsep.....	35
3.4. Kategorisasi.....	36
3.5. Informan atau Narasumber	38
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.6.1.Wawancara Mendalam.....	39
3.6.2.Observasi.....	40
3.6.3.Dokumentasi	41
3.7. Teknik Analisis Data.....	41
3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian	42
3.9. Deskripsi Singkat Objek Penelitian	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	44
-----------------------------	----

4.2. Pembahasan.....	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	65
5.2. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka Konseptual.....	35
Tabel 1.2 Kategorisasi Penelitian.....	37
Tabel 1.3 Informasi Penelitian.....	38

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah proses akulturasi memiliki hambatan tersendiri bagi mahasiswa/i Suku Aceh dan Papua di Kota Medan. Salah satunya dalam dialek yang mereka jalankan sehari-hari terjadinya kesulitan proses beradaptasi yang dilakukan di masa perkuliahan yang dijalankan.

Mahasiswa/i Suku Aceh dan Papua di dalam sebuah lingkungan perkuliahannya, perbedaan bahasa dan logat membuat terjadi kesenjangan antar mereka saat beradaptasi. Proses ini sendiri menjadi suatu masalah dalam proses akulturasi dari segi dialek Bahasa.

Koentjaraningrat (1990: 91) akulturasi budaya adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu .

Komunikasi dan budaya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, untuk itu sangatlah penting dipahami bahwa interaksi yang terjalin antara dua budaya yang berbeda tentu akan memerlukan proses komunikasi. Komunikasi antarbudaya bukan merupakan sesuatu yang baru terjadi, semenjak terjadinya pertemuan antara individu-individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, maka komunikasi antar budaya sebagai salah satu studi sistematis yang

penting untuk dipahami. komunikasi antar budaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi, apa makna pesan verbal dan non verbal menurut budaya-budaya yang bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikan (verbal dan nonverbal), dan kapan mengkomunikasikannya (Manu, 2018: 10).

Menurut Liliweri (Ridwan, 2016: 26), Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, bahkan dalam satu bangsa sekalipun.

Dalam dialek bahasa sendiri di setiap Suku yang ada di Indonesia memiliki khasnya masing – masing, mulai dari retorika berbahasa dan susunan kalimatnya. Setiap logat dari Suku yang berbeda secara langsung akan menjadi simbol dari setiap Suku tersebut.

Mahasiswa/i Suku Aceh dan Papua pendatang berkomunikasi dengan mahasiswa/i setempat dalam sebuah perkuliahan, secara langsung mahasiswa/i Suku Aceh dan Papua pendatang berkomunikasi berdasarkan kebudayaan milik mereka untuk menjalin komunikasi atau mempengaruhi kebudayaan setempat tanpa menghilangkan kebudayaan setempat.

Untuk dapat menghasilkan sebuah akulturasi yang baik maka perlu adanya proses sosial. Proses sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia yaitu ditandai oleh dinamika komunikasi. Hal ini jelas terjadi pada seluruh orang di dunia, mereka benar-benar menyadari bahwa semua kebutuhan hidupnya hanya dapat dipenuhi jika berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu jika berhasil berkomunikasi secara efektif maka seluruh kebutuhannya dapat di raih. Setiap

hari kita pasti selalu berkomunikasi, kita saling bertukar informasi dan pengalaman.

Dalam suatu proses sosial ini ditemukan banyaknya rasisme terhadap mahasiswa/i Suku Aceh dan Papua di Kota Medan, rasisme yang terjadi menyangkut dari segi dialek yang diucapkan, dialek di setiap Suku memiliki ciri khasnya tersendiri sebagai simbol dari keberadaan mereka. Namun banyak dari mahasiswa/i sekitar yang berinteraksi dengan mereka menganggap logat yang mereka keluarkan sebagai suatu hal yang bisa dibercandakan.

Rasisme itu sendiri banyak penyebabnya, salah satunya yaitu *stereotip* dan *etnosentrisme*. Stereotip merupakan cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok tersebut, kita memperoleh informasi dari pihak kedua maupun media, sehingga kita cenderung untuk menyesuaikan informasi tersebut agar sesuai dengan pemikiran kita. Ini sudah merupakan pembentukan stereotip, stereotip bisa berkaitan dengan hal positif atau hal negatif. *Stereotip* bisa benar juga bisa salah, stereotip bisa berkaitan dengan individu atau subkelompok (Mufid, 2012: 260). Sedangkan etnosentrisme merupakan kecenderungan untuk berfikir bahwa budaya etniknya lebih unggul dibandingkan dengan budaya etnik lain (Irianto: 2013).

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian digunakan unruk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih tararah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tercapainya suatu tujuan penelitian, Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa/i Suku Aceh dan Papua yang berkuliah di Kota Medan, Sumatera Utara.
2. Mahasiswa/I Suku Aceh dan Papua mulai dari stambuk 2017 sampai 2020.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan di atas, maka konteks masalah dalam peneliti ini adalah: Bagaimana Proses akulturasi dalam dialek bahasa mahasiswa/i Suku Papua dan mahasiswa/i Aceh di Kota Medan?

1.4. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan sudah pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui latar belakang mahasiswa/i Aceh dan Papua di Kota Medan.
2. Mengetahui hambatan dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi akulturasi pada mahasiswa/i Aceh dan Papua di Kota Medan dalam penyesuaian lingkungan baru.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menghasilkan manfaat dalam dunia komunikasi serta menambah wawasan dan kajian keilmuan untuk mengetahui proses-proses yang ada dalam masuknya budaya sehingga menjadi budaya yang dipakai masyarakat dalam hal kehidupan bermasyarakat.

1.5.2. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar dalam kajian keilmuan yang ada sekarang. Khususnya dalam kajian ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

1.5.3. Secara Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi literatur dalam kajian ilmu komunikasi serta menambah pengetahuan teoretis tentang proses akulturasi dalam dialek bahasa pada mahasiswa/i Suku Aceh dan Papua di Kota Medan.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab dengan uraian masing-masing dengan substansi sebagai berikut:

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Batasan Masalah
- 1.3. Rumusan Masalah
- 1.4. Tujuan Penelitian
- 1.5. Manfaat Penelitian

1.6. Sistematika Penulisan

BAB II : URAIAN TEORETIS

Bab ini menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pada bab ini pula dimungkinkan mengajukan lebih dari satu teori atau data sekunder/tertier untuk membahas permasalahan yang menjadi topik skripsi, sepanjang teori–teori dan/atau data sekunder/tertier itu berkaitan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan rancangan penelitian, prosedur penelitian, sampel/unit analisis/narasumber penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, dan metode ujinya. Adapun sistematika untuk bab ini sebagai berikut:

3.1. Jenis Penelitian

3.2. Kerangka Konsep

3.3. Defenisi Konsep

3.4. Kategorisasi

3.5. Informan atau Narasumber

3.6. Teknik Pengumpulan Data

3.7. Teknik Analisis Data

3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang :

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian adalah bagian yang menyajikan hasil dari penelitian dalam bentuk data. Selain dengan uraian, data penelitian dapat juga disajikan sebagai ilustrasi (gambar, foto, diagram, grafik, tabel, dll). Dalam menyajikan tabel atau grafik, hendaknya tabel dan grafik tersebut berupa *self explanatory*. Artinya, semua keterangan harus ada pada tabel dan grafik tersebut sehingga pembaca dapat memahaminya tanpa harus mengacu ke teks atau naskah.

4.2. Pembahasan

Pembahasan bukanlah mengulang data yang ditampilkan dalam bentuk uraian kalimat, melainkan berupa arti (*meaning*) data yang diperoleh. Pembahasan berarti membandingkan hasil yang diperoleh dengan data pengetahuan (hasil riset orang lain) yang sudah dipublikasikan, kemudian menjelaskan implikasi data yang diperoleh bagi ilmu pengetahuan atau pemanfaatannya. Temuan atau informasi yang diperoleh dapat dikaitkan dengan tujuan penelitian (implikasi hasil penelitian) atau dibandingkan dengan hasil penelitian orang lain yang telah dipublikasikan, sebagaimana diuraikan dalam bagian tinjauan pustaka. Dalam pembahasan ini sebaiknya diutarakan pula kelemahan dan keterbatasan penelitian. Kesalahan umum dalam membahas hasil penelitian adalah menyajikan data hasil penelitian sekaligus sebagai tabel dan grafik.

BAB V: PENUTUP

Bab penutup terdiri dari simpulan dan saran. Beberapa hal perlu diperhatikan dalam penyusunan simpulan dan saran antara lain:

5.1. Simpulan

Simpulan ini harus terlebih dahulu dibahas dalam bagian Pembahasan sehingga apa yang dikemukakan dalam bagian Simpulan tidak merupakan pernyataan yang muncul secara tiba-tiba. Penulisan dirumuskan dalam bentuk pernyataan secara padat sehingga tidak menimbulkan penafsiran lain. Informasi dalam simpulan bisa berupa pendapat baru, koreksi atas pendapat lama, pengukuhan pendapat lama, atau menumbangkan pendapat lama sebagai jawaban atas tujuan.

5.2. Saran

Saran tidak merupakan pernyataan yang muncul tiba-tiba akan tetapi merupakan kelanjutan dari simpulan, sering berupa anjuran yang dapat menyangkut aspek operasional, kebijakan, ataupun konseptual. Saran hendaknya bersifat konkret, realistis, bernilai keilmuan dan/atau praktis, serta terarah (disebut saran tindak).

BAB II

URAIAN TEORETIS

2.1. Komunikasi

Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia. Melalui komunikasi setiap orang dapat saling berhubungan satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam rumah tangga, tempat pekerjaan maupun dimana saja manusia tersebut berada, sehingga dalam kenyataannya tidak ada manusia yang tidak terlibat komunikasi.

Proses komunikasi tidak pernah lepas dari manusia mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan komunikasi dalam setiap aspek kehidupannya. Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin "*communis*" yang berarti 'sama'. Istilah pertama (*communis*) sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip (Mulyana, 2010: 46). Hal ini diartikan apabila ada dua orang yang terlibat komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan. Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang ditentukan oleh Harold Lasswell yang mengatakan, "*Who Say What in Which Channel With What Effect?*". Jadi menurut paradigma tersebut, Lasswell mengartikan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator melalui media yang menimbulkan efek tertentu. (Septiani, 2015: 4).

2.2. Komunikasi Antarbudaya

Istilah antarbudaya pertama kali diperkenalkan oleh Edward T. Hall pada tahun 1959, tetapi Hall tidak menerangkan pengaruh perbedaan budaya terhadap proses komunikasi antarpribadi. Selanjutnya David K. Berlo melalui bukunya *The process of Communication (An Introduction to Theory and Practice)* pada tahun 1960 menjelaskan perbedaan antarbudaya dalam berkomunikasi. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang yang memiliki budaya berbeda. (Ridwan, 2016: 25-26)

Menurut teori komunikasi antarbudaya, Edward T. Hall, teori Hall mengaitkan komunikasi dengan budaya memiliki hubungan sangat erat. Menurutnya, *communication is culture and culture is communication*. Hall terlebih dahulu membedakan budaya konteks tinggi (*high context culture*) dengan budaya konteks rendah (*low context culture*). Budaya konteks rendah ditandai dengan komunikasi konteks rendah seperti pesan verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung lugas dan berterus terang. Para penganut budaya ini mengatakan bahwa apa yang mereka maksudkan (*the say what they mean*) adalah apa yang mereka katakan (*they mean what they say*). Sebaliknya, budaya konteks tinggi, seperti kebanyakan pesan yang bersifat implisit, tidak langsung dan tidak terus terang, pesan yang sebenarnya mungkin tersembunyi dibalik perilaku nonverbal, intonasi suara, gerakan tangan, pemahaman lebih kontekstual, lebih ramah dan toleran terhadap budaya masyarakat. Terkadang pernyataan verbal bisa bertentangan dengan pesan nonverbal. Manusia yang terbiasa berbudaya konteks tinggi lebih terampil membaca perilaku nonverbal dan juga akan mampu melakukan hal yang

sama. Watak komunikasi konteks tinggi yaitu tahan lama, lamban berubah dan mengikat kelompok penggunanya. Orang-orang berbudaya konteks tinggi lebih menyadari proses penyaringan budaya daripada orang-orang berbudaya konteks rendah. (Fajrianty, 2018: 8-9)

Menurut Liliweri (Ridwan, 2016: 26), Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, bahkan dalam satu bangsa sekalipun.

Beberapa ahli komunikasi antarbudaya mengemukakan pendapatnya tentang definisi komunikasi antarbudaya sebagai berikut :

1. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan dalam buku *Intercultural Communication, A Reader* bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara Suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial (Ridwan, 2016: 27).
2. Samovar dan Porter juga menyatakan komunikasi antarbudaya terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda (Ridwan, 2016: 26).
3. Chaley H. Dood (Ridwan, 2016: 26), mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang memengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

4. Gou-Ming Chen dan William J.Starosta (Ridwan,2016:26) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia, dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.
5. Tim Toomey (Ridwan,2016:26), menjelaskan komunikasi antarbudaya sebagai proses pertukaran simbolis,yakni individu-individu dari dua (atau lebih) komunitas kultural yang berbeda menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif.

2.2.1. Efektifitas Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi dimana para partisipan yang berbeda dalam latar belakang kultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung. Ketika komunikasi antarbudaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara pihak-pihak yang terlibat, maka karakteristik-karakteristik kultural dari para partisipan bukan merupakan fokus studi dari komunikasi antarbudaya, melainkan proses komunikasi antar individu dengan individu dan individu kelompok dengan kelompok (Rahardjo, 2005: 54).

Sebagaimana sebuah aktifitas komunikasi yang efektif apabila terdapat persamaan makna pesan antara komunikator dan komunikan, demikian halnya dengan komunikasi antarbudaya. Tetapi hal ini menjadi lebih sulit mengingat adanya unsur perbedaan kebudayaan antara pelaku-pelaku komunikasinya. Itulah sebabnya, usaha untuk menjalin komunikasi antarbudaya dalam praktiknya bukanlah merupakan suatu persoalan yang sederhana. Terdapat banyak masalah-

masalah potensial yang sering terjadi di dalamnya, seperti pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotip, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme dan *culture shock* (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2010).

Sedangkan Lewis dan Slade menguraikan tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkungan pertukaran antarbudaya, yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan pola perilaku kultural. Kendala bahasa merupakan sesuatu yang tampak, namun hambatan tersebut lebih mudah untuk ditanggulangi, karena bahasa dapat dipelajari, sedangkan dua hambatan lainnya, yaitu perbedaan nilai dan perbedaan pola-pola perilaku kultural terasa lebih sulit ditanggulangi.

Menurut Lewis dan Slade, perbedaan nilai merupakan hambatan yang serius terhadap munculnya kesalah pahaman budaya, sebab ketika dua orang yang berasal dari kultur yang berbeda dan melakukan interaksi, maka perbedaan-perbedaan tersebut akan menghalangi pencapaian kesepakatan yang rasional tentang isi-isi penting. Mengenai kesalah pahaman antar kultur dikarenakan perbedaan pola-pola perilaku kultur lebih di akibatkan oleh ketidak mampuan masing-masing kelompok budaya untuk memberi apresiasi terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh setiap kelompok kebudayaan tersebut.

Usaha untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif, di samping dihadapkan pada ketiga hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat, yaitu etnosentrisme, stereotip dan prasangka. Etnosentrisme merupakan tingkatan dimana individu-individu menilai budaya orang lain sebagai

inferior terhadap budaya mereka. Prasangka merupakan sikap yang kaku terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada keyakinan atau pra konsepsi yang keliru, juga dapat dipahami sebagai penilaian yang tidak didasari oleh pengetahuan dan penguji terhadap informasi yang tersedia. Sedangkan stereotif merupakan generalisasi tentang kelompok orang yang sangat menyederhanakan realitas (Rahardjo, 2005: 54-56).

Sarbaugh mengemukakan tiga prinsip penting dalam komunikasi antarbudaya. *Pertama*, suatu sistem sandi bersama yang tentu saja terdiri dari dua aspek (verbal dan nonverbal). Tanpa suatu sistem bersama, komunikasi akan menjadi tidak mungkin. Terdapat berbagai tingkat perbedaan, komunikasi akan menjadi tidak mungkin, namun semakin sedikit persamaan sandi itu, semakin sedikit komunikasi yang mungkin terjadi. *Kedua*, kepercayaan dan perilaku yang berlainan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi merupakan landasan bagi asumsi-asumsi berbeda untuk memberikan respon. Sebenarnya kepercayaan-kepercayaan dan perilaku-perilaku kita mempengaruhi persepsi kita tentang apa yang dilakukan orang lain. Maka dua orang yang berbeda budaya dapat dengan mudah memberi makna yang berbeda kepada perilaku yang sama. Bila ini terjadi, kedua orang itu berperilaku secara berbeda tanpa dapat meramalkan respon pihak lainnya, padahal kemampuan meramalkan ini merupakan bagian integral dari kemampuan berkomunikasi secara efektif. *Ketiga*, tingkat pengetahuan dan menerima kepercayaan dan perilaku orang lain. Cara kita menilai budaya lain dengan nilai-nilai budaya kita sendiri dan menolak mempertimbangkan norma-

norma budaya lain akan menentukan keefektifan komunikasi yang akan terjadi (dalam Tubbs dan Moss, 2005: 240).

Pihak-pihak yang melakukan komunikasi antarbudaya harus mempunyai keinginan yang jujur dan tulus untuk berkomunikasi dan mengharapkan pengertian timbal balik. Asumsi ini memerlukan sikap-sikap yang positif dari para pelaku komunikasi antarbudaya dan penghilang hubungan-hubungan *superior-inferior* yang berdasarkan keanggotaan dalam budaya-budaya, ras-ras atau kelompok-kelompok etnik tertentu (Mulyana dan Rahmat, 2006: 37).

Komunikasi antarbudaya yang intensif dapat mengubah persepsi dan sikap orang lain bahkan dapat meningkatkan kreatifitas manusia. Berbagai pengalaman atas kekeliruan dalam komunikasi antarbudaya sering membuat manusia makin berusaha mengubah kebiasaan berkomunikasi paling tidak melalui pemahaman terhadap latar belakang budaya orang lain. Banyak masalah komunikasi antarbudaya seringkali timbul hanya karena orang kurang menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antarbudaya (Liliweri, 2011: 254).

Selain itu seperti yang telah disebutkan Sarbaugh, bahwa dengan penggunaan sistem sandi yang sama, pengakuan atas perbedaan dalam kepercayaan dan perilaku, dan pemupukan sikap toleran terhadap kepercayaan dan perilaku orang lain, semuanya itu membantu terciptanya komunikasi yang efektif (Tubs dan Moss, 2005: 242).

2.2.2. Tujuan Komunikasi Antarbudayaa

Salah satu perspektif komunikasi antarbudaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain (Liliweri, 2004: 19).

Gudykunst dan Kim (1984) mengatakan bahwa orang-orang yang tidak kenal selalu berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan yang tepat atas relasi antarpribadi. Dalam hal ini ia menjelaskan usaha untuk mengurangi tingkat ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap interaksi, yakni:

1. Pra-kontra atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun nonverbal (apakah komunikasi suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi).
2. *Initial contact and impression*, yakni tanggapan lanjutan atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut, misalnya bertanya pada diri sendiri, apakah saya seperti dia? Apakah dia mengerti? Apakah saya rugi waktu kalau berkomunikasi dengan dia?
3. *Clouser* mulai membuka diri yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian *implicit*. Teori atribusi menganjurkan agar kita harus lebih mengerti perilaku orang lain dengan menyelidiki motivasi atas suatu perilaku atau tindakan dia. Pertanyaan yang relevan adalah apa yang mendorong dia berkata, berfikir atau bebrbuat demikian? Kalau seseorang menampilkan tindakan yang positif maka kita akan memberikan atribusi yang positif kepada orangitu, karena dia

bernilai bagi relasi kita. Sebaliknya kalau orang itu menampilkan tindakan yang negatif maka kita akan memberikan atribusi motivasi yang negatif pula. Sementara itu kita pun dapat mengembangkan sebuah kesan terhadap orang itu melalui evaluasi atas kehadiran sebuah kepribadian implisit. Bahwa karena anda disaat awal komunikasi/prakontak berkesan bahwa orang itu baik maka semua sifat-sifat positif akan mengikuti dia, misalnya karena dia baik maka dia pasti jujur, setia kawan, rendah hati, suka menolong, dan lain-lain (Liliweri, 2004: 19-20).

2.2.3. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

1. Fungsi Pribadi

Fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku konsumen yang bersumber dari seorang individu. Setiap orang akan bertindak / berperilaku membawa serta fungsi pribadinya.

2. Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal.

3. Menyatakan Intergrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antar pribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Salah satu

tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

4. Menambah Pengetahuan

Dalam berkomunikasi antarbudaya diharapkan interaksi tidak hanya berlangsung antara sesama *in group* tetapi juga dengan *out group* yang berbeda agar pengetahuan budaya masing-masing pihak bertambah luas.

5. Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Pilihan komunikasi seperti itu kita namakan komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang simetris. Hubungan komplementer selalu dilakukan oleh dua pihak mempunyai perilaku yang berbeda. Hubungan yang simetris dilakukan oleh dua orang yang saling bercermin pada perilaku lainnya (Lubis, 2012).

2.2.4 Hambatan-hambatan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya tentu saja menghadapi hambatan dan masalah yang sama seperti yang dihadapi oleh bentuk-bentuk komunikasi yang

lain. Beberapa hambatan komunikasi antarbudaya menurut Devito (1997: 488-491) :

1. Mengabaikan perbedaan antara kelompok yang secara kultural berbeda.

Barangkali hambatan yang paling lazim adalah bilamana menganggap bahwa yang ada hanya kesamaan dan bukan perbedaan. Ini terutama terjadi dalam hal nilai, sikap, dan kepercayaan. Dapat dengan mudah mengakui dan menerima perbedaan gaya rambut, cara berpakaian, dan makanan. Tetapi, dalam hal nilai-nilai dan kepercayaan dasar, beranggapan bahwa pada dasarnya manusia itu sama.

2. Mengabaikan perbedaan antara kelompok kultural yang berbeda.

Dalam setiap kelompok kultural terdapat perbedaan yang besar dan penting. Bila mengabaikan perbedaan akan terjebak dalam stereotip. Asumsi yang terjadi bahwa semua orang yang menjadi anggota kelompok yang sama (dalam hal ini kelompok bangsa atau ras) adalah sama. Setiap kultur terdapat banyak subkultur yang jauh berbeda satu sama lain dan berbeda pula dari kultur mayoritasnya.

3. Mengabaikan perbedaan dalam makna (arti)

Makna tidak terletak pada kata-kata yang digunakan melainkan pada orang yang menggunakan kata-kata itu. Diperlukan kepekaan terhadap prinsip ini dalam komunikasi antarbudaya.

4. Melanggar adat kebiasaan kultural

Setiap kultur mempunyai aturan komunikasi sendiri-sendiri. Aturan ini menetapkan mana yang patut dan mana yang tidak patut.

5. Menilai perbedaan secara negative

Meskipun terdapat perbedaan di antara kultur-kultur, tetap tidak boleh menilai perbedaan ini sebagai hal yang negatif.

6. Kejutan budaya

Kejutan budaya mengacu pada reaksi psikologis yang dialami seseorang karena berada di tengah suatu kultur yang sangat berbeda dengan kulturenya sendiri. Kejutan budaya itu normal. Kebanyakan orang mengalaminya bila memasuki kultur yang baru dan berbeda.

2.3. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. (Hayutami, 2012: 6-7)

Suwarna (2002: 4) bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985: 28-29) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Chaer dan Agustina (1995: 14) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Hal ini sejalan dengan Soeparno (1993: 5) yang menyatakan bahwa

fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*sosial behavior*) yang dipakai dalam komunikasi sosial.

Jeans Aitchison (2008 : 21) "*Language is patterned system of arbitrary sound signals, characterized by structure dependence, creativity, displacement, duality, and cultural transmission*", bahasa adalah sistem yang terbentuk dari isyarat suara yang telah disepakati, yang ditandai dengan struktur yang saling tergantung, kreatifitas, penempatan, dualitas dan penyebaran budaya.

Effendi (1995:15) berpendapat bahwa pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa ragam lisan lebih banyak daripada ragam tulis. ragam lisan berbeda dengan ragam tulis karena peserta percakapan mengucapkan tuturan dengan tekanan, nada, irama, jeda, atau lagu tertentu untuk memperjelas makna dan maksud tuturan. Selain itu kalimat yang digunakan oleh peserta percakapan tidak selalu merupakan kalimat lengkap.

2.4. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi langsung, tatap muka antara satu orang dengan orang lain baik perorangan maupun kelompok. Komunikasi ini tidak melibatkan kamera, artis, penyiar, atau penulis skenario. Komunikator bertatap muka dengan komunikan, baik secara individual, maupun kelompok.

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang, Wiryanto (Septiani, 2015: 5).

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A. Devito (2011:19) mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu:

a. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

d. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. (Liliweri,

1991: 13)

2.5. Dialek

Mengutip Wikipedia (<https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/29/080000469/dialekpengertian-asal-usul-dan-ragamnya?page=all>, akses 15 Januari 2021), Dialek merupakan substandar atau standar dasar dari sebuah bahasa. Dialek sendiri sering dihubungkan dengan seseorang atau kelompok. Namun dialek juga sering dihubungkan dengan bahasa, terutama bahasa tutur dalam daerah. Dalam buku Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya (2007) karya Tedi Sutardi, secara etimologi, istilah dialek berasal dari kata dialektis dalam bahasa Yunani. Dalam bahasa Indonesia adalah logat. Kata serapan logat pun bersumber dari bahasa arab, yaitu lughah yang artinya denotasi bahasa. Dialek adalah logat bahasa, perlambangan dan pengkhususan dari bahasa induk. Selain itu, dialek merupakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain.

Berikut batasan-batasan wilayah dialek, yaitu:

- Enquete dalam proses menghimpun data tertulis yang bersifat umum.
- Rekaman informan-informan yang berfungsi sebagai data lisan yang bersifat khusus.
- Metode perbandingan pada kosakata sebagai interdisiplin dengan linguistik sejarah dan perbandingan.

Sementara ciri-ciri dari dialek adalah:

- Merupakan seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama.
- Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Pada perkembangannya, kemudian salah satu dialek yang kedudukannya sedikit lebih tinggi, bisa diterima sebagai bahasa baku oleh seluruh wilayah.

2.6. Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran Ritonga. Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa bila tidak terkandung makna di dalamnya. Apakah setiap arus ujaran mengandung makna atau tidak, haruslah dilihat dari konvensi suatu kelompok masyarakat tertentu.

Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Dengan demikian, terhimpunlah bermacam-macam susunan bunyi yang satu berbeda dengan yang lain, yang masing-masing mengandung suatu maksud tertentu di dalam suatu masyarakat bahasa. Kesatuan-

kesatuan arus ujaran tadi, yang mengandung suatu makna tertentu, bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat bahasa. (Devianty, 2017 : 227-228)

2.6.1. Idiom

Idiom adalah bentuk ujaran yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dari makna-makna unsur pembentuknya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Kridalaksana (1993: 80) menyatakan bahwa idiom umumnya dianggap merupakan gaya bahasa yang bertentangan dengan prinsip penyusunan kekomposisian (*Principle of Compositionality*). Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota- anggotanya. Contoh *kambing hitam*, secara keseluruhan maknanya tidak sama dengan makna “kambing” dan “hitam” (Kridalaksana, 1980: 62).

Idiom disebut juga suatu ungkapan berupa gabungan kata yang membentuk makna baru, tidak ada hubungan dengan kata pembentuk dasarnya. Idiom adalah suatu ekspresi atau ungkapan dalam bentuk istilah atau frase yang artinya tidak bisa didapatkan dari makna harfiah dan dari susunan bagian-bagiannya, namun lebih mempunyai makna kiasan yang hanya bisa diketahui melalui penggunaan yang lazim. (Pristasiansti, 2012:11-12)

Alwasilah (1985: 147) menyebutkan idiom adalah grup kata-kata yang mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna tiap kata dalam grup itu. Idiom tidak bisa diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa asing. Idiom adalah persoalan pemakaian bahasa oleh penutur asli.

Menurut Chaer (1981: 7) idiom adalah satuan bahasa entah berupa kata,

frasa maupun kalimat yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut, atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya.

Terkadang idiom disejajarkan dengan pengertian peribahasa. Sebenarnya pengertian idiom lebih luas dari peribahasa yaitu pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Gorys Keraf, 2008:109).

2.7. Akulturasi

Pada awalnya manusia mempelajari dan menginternalisasi pola-pola budaya yang ada di sekitarnya untuk kemudian dijadikan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan individu tersebut. Hal inilah yang dinamakan dengan sebutan enkulturasi. Kemudian ketika individu atau kelompok tertentu mulai memasuki budaya yang berbeda dari budaya awalnya dan berusaha untuk mempelajari serta mengadopsi nilai-nilai dari budaya barunya tersebut, maka fenomena ini biasa dinamakan dengan proses akulturasi.

Peneliti-peneliti lebih banyak mendasari penelitian mereka tentang akulturasi berdasarkan konteks budaya (*level kultural*), dalam psikologi lintas budaya. Secara lebih luas lagi, peneliti akan lebih mudah memahami, dalam istilah *etnographic*, kedua kultur yang saling kontak jika mereka memahami individu-individunya juga (*level psikological*), sehingga dapat terjadi keterhubungan yang jelas antara akulturasi dari kelompok individu dan

psychological acculturation dari individu tersebut Berry, 2001 (Chun, Organista, dan Marin, 2002) dalam Elizabeth (2017: 227)

Dalam akulturasi, selalu terjadi proses penggabungan (fusi budaya) yang memunculkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan nilai-nilai dari budaya lama atau budaya asalnya. Akulturasi adalah proses jalan tengah antara konfrontasi dan fusi, isolasi dan *absorbs*, masa lampau dan masa depan. Ada 4 (empat) syarat yang harus dipenuhi supaya proses akulturasi dapat berjalan dengan baik :

1. Penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut (syarat persenyawaan/*affinity*).
2. Adanya nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya (syarat keseragaman/*homogeneity*).
3. Adanya nilai baru yang diserap hanya sebagai kegunaan yang tidak penting atau hanya tampilan (syarat fungsi).
4. Adanya pertimbangan yang matang dalam memilih kebudayaan asing yang datang (syarat seleksi) (Sachari & Sunarya, 2001: 86-87).

2.8. Culture Shock

Orang yang melintasi batas budaya yang disebut sebagai pendatang. Istilah ini mencakup imigran, pengungsi, eksekutif bisnis, pelajar, atau turis. Orang-orang memasuki wilayah budaya dengan beragam pengalaman, latar belakang, pengetahuan, dan tujuan, tetapi setiap orang asing harus menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan pengaturan budaya baru yang individu tersebut datangi. Individu yang memasuki suatu dunia baru yang berbeda dengan lingkungan asalnya, tidak jarang akan menimbulkan kecemasan dan ketegangan.

Hal inilah yang menjadi dampak dari suatu proses akulturasi yaitu keadaan gegar budaya (*culture shock*). Pengalaman-pengalaman komunikasi dengan kontak antarpersona secara langsung seringkali menimbulkan frustrasi. Istilah *culture shock* pertama kali diperkenalkan oleh Antropologis bernama Oberg. Menurutnya, *culture shock* didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan semua lambing dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial, termasuk di dalamnya seribu satu cara yang mengarahkan kita dalam situasi keseharian, misalnya bagaimana untuk member perintah, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana kita tidak perlu merespon (Septiani, Skripsi, 2015: 6).

2.9. Masyarakat Papua

Masyarakat Papua adalah masyarakat pluralis, dan di dalam *pluralisme* tersebut menurut Tilaar (Elizabeth, 2017: 227), tersimpan kekuatan yang sangat besar yaitu capital budaya berupa keanekaragaman adat istiadat, kepercayaan, bahasa, dan system mata pencaharian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (Elizabeth, 2017: 227), bahwa penduduk Papua yang hidup di zona ekologi rawa, misalnya orang asmat dan orang mimika, bermata pencaharian pokok meramu sagu sedangkan menangkap ikan merupakan mata pencaharian pelengkap. Sebaliknya buat orang 'dani' dan orang 'me' yang hidup di zona ekologi dataran tinggi, pertanian merupakan mata pencaharian pokok hidup pada zona ekologi kaki-kaki gunung dan lembah-lembah kecil menjadikan perladangan dan meramu sagu sebagai mata pencaharian pokok disamping berburu dan beternak. Secara spesifik, van Baal (Elizabeth, 2017: 227) menunjukkan bahwa

kompleksitas sistem ritus dan keagamaan pada orang Papua yang berbeda itu juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam yang berbeda dan sistem mata pencaharian hidupnya. Orang-orang Papua yang hidup di zona ekologi rawa dan muara sungai, pada umumnya menyelenggarakan upacara upacara keagamaan yang lebih meriah dibandingkan dengan orang Papua yang mengkonsumsi umbi-umbian, dan hidup diekologi dataran tinggi seperti pada masyarakat yang hidup di daerah pegunungan tengah.

Sebagai masyarakat yang berdiam di gugusan kepulauan melanesia, kekuatan-kekuatan keramat mengikat masyarakat baik dalam hubungan kekuasaan maupun di dalam berbagai aspek kehidupan lain. Mulai dari adanya kekuatan natural seperti kekuasaan kepala klan sampai kepada kekuatan supernatural yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Marshall D. Sahlins (1963), menunjukkan bahwa sistem kepemimpinan masyarakat Melanesia mengacu pada pola orang besar (*big man*) yang semuanya tampak cenderung borjuis.

Perbedaan budaya lokal membuat mereka memodifikasi ekspresi kekuasaannya. Tetapi secara kualitas, memiliki kesamaan yaitu kekuasaan pribadi melalui kemampuan atau pencapaian dari pembangunan hubungan antar personal dalam masyarakat. Dinamika politik masyarakat Melanesia terbentuk dari hasil kompetisi dengan orang lain. Sedikit atau banyak otoritas merupakan pencapaian sosial dengan kata lain kepemimpinan itu sebuah penciptaan, penciptaan pengikut. Sementara itu, Mansoben (1995) mengelompokkan lima pola kepemimpinan tradisional, yaitu: 1) sistem pemerintahan adat dengan tipe kepemimpinan pria berwibawa; 2) Sistem pemerintahan adat dengan tipe kepemimpinan raja; 3)

sistem pemerintahan adat dengan tipe kepemimpinan kepala Suku atau kepala klan; 4) sistem pemerintahan adat dengan tipe kepemimpinan campuran (Elizabeth, 2017: 227).

2.10. Masyarakat Aceh

Masyarakat Aceh terkenal dengan ketaatannya terhadap agama dan sangat menjunjung tinggi budaya serta adat-istiadatnya. Sebelum Islam datang ke Aceh, pengaruh hindu dan budha sudah berakar dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Aceh. Oleh sebab itu walaupun islam sudah berkembang dan maju di Aceh, terdapat beberapa budaya dan kepercayaan tradasional yang masih diamalkan oleh masyarakat Aceh yang berkaitan dengan ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah sebagai mazhab teologi masyarakat Aceh. (Arifin dan Khambali, 2016: 253)

Di dalam masyarakat Aceh filsafat berikut ini merupakan alat kendali sosial (*control mechanism*) yaitu: Adat bak po teu meuruhom, hukum bak syiah kuala (Adat dijaga oleh raja, dan hukum, artinya hukum Islam, dijaga Syiah Kuala, seorang ulama terkenal). Raja merujuk pada Sultan Iskandar Muda (wafat pada tahun 1637). Sementara syiah kuala merujuk pada Tengku Syech di kuala. Implikasi terbesar dari pernyataan tersebut ialah bahwa yang disebut hukum adalah hukum (syariat) islam. Setiap perilaku yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan tidak konsisten dengan adat akan mendapat hukuman. Namun, bagaimanapun, hukum Islam yang diberlakukan di Aceh telah disesuaikan dengan adat. Oleh karena itu adat pada hakikatnya mempunyai peran yang lebih besar dari hukum islam tersebut. Bagi masyarakat Aceh, adat adalah ketentuan hukum yang

terbabit dengan kehidupan kemasyarakatan dan ketatanegaraan duniawi yang berada di tangan raja sebagai khadam adat. Sedangkan hukum adalah ketentuan hubungan manusia dengan tuhan dan dengan sesama insan yang bersumber dari ajaran Islam. Otoritas hukum terletak pada ulama. Sementara qanun adalah adat dan budaya kaum perempuan dalam berbagai upacara kemasyarakatan. Adapun Reusam menyangkut tata krama bagi laki-laki dalam melaksanakan adat dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Gambaran nilai budaya Aceh memang sangat menarik. Budaya Aceh tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat substansial, tetapi juga menyangkut esensi dari nilai budaya itu sendiri. Di Aceh, nilai-nilai budaya setempat telah bercampur-baur dengan nilai-nilai budaya asing (utamanya budaya islam yang masuk ke daerah ini) di antara keduanya tidak ada lagi jurang pemisah, melainkan telah menyatu seperti dua mata uang yang sama. Kedua nilai-nilai budaya dimaksudkan adalah nilai-nilai budaya Aceh dengan nilai-nilai budaya ajaran islam. (Arifin dan Khambali, 2016: 253)

Tradisi dan budaya Aceh tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek - praktek keagamaan. Masyarakat Aceh memiliki tradisi dan budaya yang banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindu dan Budha terus bertahan hingga sekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau yang lainnya. (Arifin dan Khambali, 2016: 253)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode analitis. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Nazir (2011: 52) menjelaskan metode deskriptif adalah sebagai berikut, metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

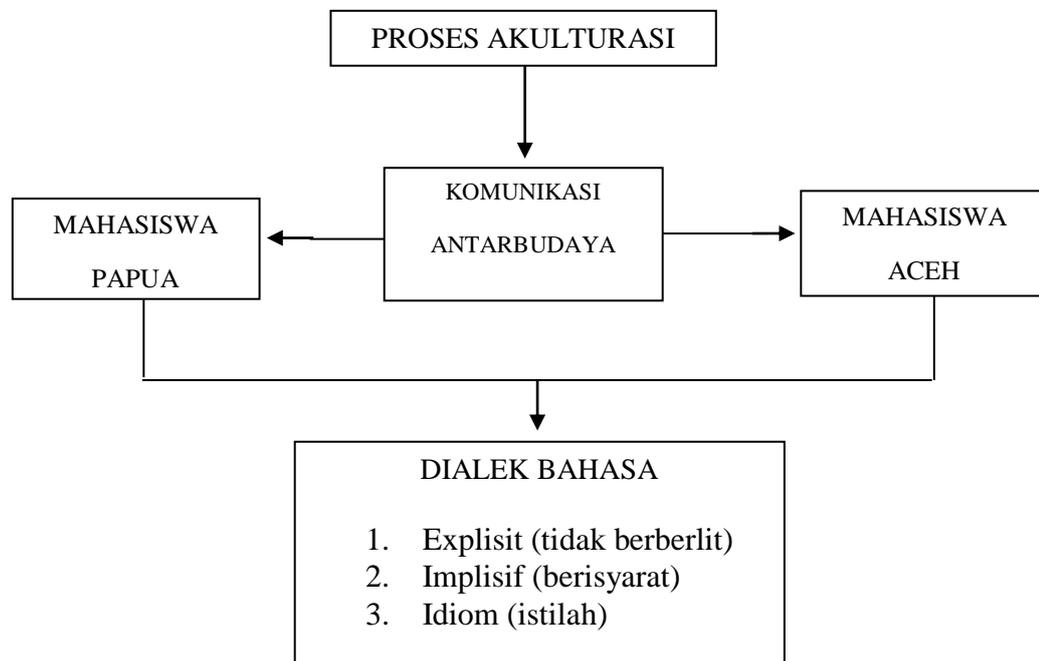
Sugiyono (2015: 15) menjelaskan tentang pengertian penelitian kualitatif sebagai berikut, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi

obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

3.2. Kerangka Konsep

Menurut Tohardi (2019: 258), kata “konsep” sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari. Namun pengertian konsep dalam percakapan sehari-hari tersebut sangat berbeda dengan pengertian konsep yang digunakan dalam istilah penelitian, khususnya pada penelitian yang menggunakan paradigma atau pendekatan penelitian kuantitatif.

Padanan kata konsep dalam percakapan sehari-hari lebih dekat dengan *draft*, rancangan, rencana, kisi-kisi dan sebagainya. Sehingga ada istilah *mengkonsep surat*, yang artinya lebih pada pembuatan draft atau kisi-kisi dari substansi surat yang bersangkutan, selanjutnya dari konsep surat tersebut ditelaah, baik dari sudut substansi (isi yang tersurat) maupun dari aspek bahasa atau redaksionalnya sampai akhirnya surat tersebut benar-benar siap untuk dikirim atau disampaikan kepada seseorang atau lembaga yang dimaksud. Dari proses direvisi draft surat tersebut akhirnya menjadi sebuah surat yang final. Dari uraian diatas maka kerangka konsep dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.1**Kerangka Konseptual**

Sumber: Hasil Olahan, 2021

3.3. Definisi Konsep

Menurut Tohardi (2019: 259), fungsi dari sebuah *konsep* adalah untuk menyatukan visi atau menyamakan pemahaman tentang objek penelitian atau *subject matter* yang akan diteliti. Misalnya apa yang dimaksud dengan konsep miskin, konsep kaya, konsep desa, konsep kota, konsep hutan, konsep pertumbuhan, konsep efisien, konsep efektif, konsep untung, konsep rugi, konsep sejahtera, konsep negara, dan sebagainya. Adapun yang menjadi definisi konsep dalam kerangka konsep di atas adalah:

Akulturası budaya adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur

kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 1990: 91).

Dialek adalah logat bahasa, perlambangan dan pengkhususan dari bahasa induk. Selain itu, dialek merupakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain (Sutardi, 2007:42).

Komunikasi antar budaya, Menurut Liliweri (Ridwan, 2016: 26), Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, bahkan dalam satu bangsa sekalipun.

3.4. Kategorisasi

Kategorisasi merupakan proses yang dikenal sebagai proses membedakan, mengenali, dan dimengerti. Kategorisasi menunjukkan pesan tersirat bahwasanya menentukan sesuatu ke dalam kategori tertentu yang menunjukkan hubungan antara subjek dan objek suatu penelitian.

Kategorisasi menunjukkan bagaimana caranya mengukur suatu variabel penelitian sehingga diketahui dengan jelas apa yang menjadi kategorisasi penelitian pendukung untuk analisis dari variabel tersebut. Kategorisasi dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Kategorisasi Penelitian

Konsep Teoretis	Indikator
Proses akulturasi dalam dialek bahasa pada mahasiswa/I Suku Aceh dan Papua di Kota Medan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut (syarat persenyawaan/<i>affinity</i>). 2. Nilai baru yang tercerna (syarat keseragaman/<i>homogeneity</i>). 3. Nilai baru yang di serap (syarat fungsi). 4. Pertimbangan yang matang dalam memilih kebudayaan asing yang datang (syarat seleksi)
Dialek Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Eksplisit (tidak berberlit) 2. Implisit (berisyarat) 3. Idiom (istilah)

Sumber : Hasil Olahan M Refly Aulia, 2021

Penjelasan :

- a. Penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut: (syarat persenyawaan/*affinity*)
- b. Nilai baru yang tercerna : (syarat keseragaman/*homogeneity*).
- c. Nilai baru yang di serap : (syarat fungsi).
- d. Pertimbangan yang matang dalam memilih kebudayaan asing yang datang : (syarat seleksi).
- e. Eksplicit (tidak berbelit) : adalah gaya bicara langsung lugas dan berterus terang.
- f. Implisit (berisyarat) : tidak langsung dan tidak terus terang, pesan yang sebenarnya mungkin tersembunyi dibalik perilaku nonverbal, intonasi suara, gerakan tangan, pemahaman lebih kontekstual, lebih ramah dan toleran terhadap budaya masyarakat.
- g. Idiom (isitilah) : adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal.

3.5. Informan atau Narasumber

Teknik ini digunakan untuk menentukan bagaimana proses komunikasi antar budaya pada Suku Papua dan Aceh yang saling berinteraksi dengan masyarakat di Kota Medan. Sehingga dibutuhkan informan penelitian yang dapat memenuhi kriteria sebagai kebutuhan dari data penelitian dan untuk mendapatkan informasi. Adapun kriteria dari informan penelitian ini yaitu :

Tabel 1.3 Informan Penelitian

No	Nama dan Status	Umur	Stambuk
1	Yanuari Yulina Akince (Suku Papua)	22 Tahun	2018
2	Amalia Amasyaki (Suku Papua)	22 Tahun	2017
3	Bibiana Bouw (Suku Papua)	21 Tahun	2020
4	Khairul Akmal (Suku Aceh)	21 Tahun	2017
5	Imam Wahyu Ananda (Suku Aceh)	21 Tahun	2017

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara. Dalam prakteknya kedua metode tersebut dapat digunakan secara bersama sama, artinya sambil wawancara juga melakukan observasi atau sebaliknya. Wawancara akan berlangsung baik kalau tercipta kepercayaan antara peneliti dengan yang diwawancarai (Sugiyono, 2012: 239).

Teknik pengumpulan data dalam penelitan ini adalah :

3.6.1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya. Kriyantono (2009:98). Wawancara juga dilakukan dengan cara pendekatan agar terjalin hubungan yang baik antara peneliti dan subyek. Wawancara yang dipakai disini

adalah wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*). Wawancara dilakukan secara *face to face* dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan peneliti akan mendapatkan informasi dan data-data yang *valid* mengenai perilaku komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh subyek penelitian.

Wawancara yang dilakukan dengan proses tanya jawab secara langsung atau tatap muka pertemuan satu pewawancara dengan satu responden. Untuk proses wawancara tersebut, peneliti membuat (9) sembilan pertanyaan untuk masing-masing narasumber yang diangkat dari indikator penelitian.

Peneliti mewancarai (5) lima narasumber yaitu : Yanuria Yulina Akince (perempuan) selaku mahasiswi Suku Papua, Amalia Amasyaki (perempuan) selaku mahasiswi Suku Papua, Bibiana Bouw (perempuan) selaku mahasiswi Suku Papua, Imam Wahyu Ananda (laki-laki) selaku mahasiswa Suku Aceh, dan Khairul Akmal (laki-laki) selaku mahasiswa Suku Aceh. Peneliti menetapkan ke 5 narasumber ini dikarenakan para narasumber ini lebih menonjol dan lebih memahami tentang proses akulturasi komunikasi antarbudaya dalam dialek bahasa pada mahasiswa/i Suku Aceh dan Papua.

3.6.2. Observasi

Menurut Ghony dan Almanshur (2014: 165) metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan

dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.

Menurut Nasution (Sugiyono, 2017:226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (*proton* dan *electron*) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

3.6.3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2014: 274) tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

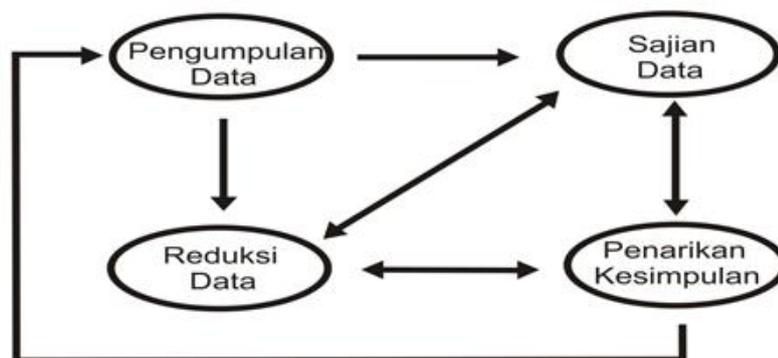
Menurut Martono (2016: 87) dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen ini dapat berupa hasil penelitian, foto-foto atau gambar, buku harian, undang-undang, hasil karya seseorang dan sebagainya. Dapat pula hanya menjadi data penunjang dalam mengeksplorasi masalah penelitian.

3.7. Teknik Analisis Data

Menurut Nurdin dan Hartati (2019: 203), analisis data adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data

tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian. Analisis data juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi sebuah informasi baru yang dapat digunakan dalam membuat kesimpulan.

Miles dan Huberman menyatakan dalam Sugiyono (2011: 246) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya telah jenuh. Model interaktif Miles Huberman dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar model interaktif Miles dan Huberman

3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2021 dan 18 Maret 2021, tempat penelitian berada di Campus Coffe Jl,Pancing dan Middle.Co di Jl,Gaharu.

3.9. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Mahasiswa/i dari Suku Aceh dan Papua di Kota Medan. Mahasiswa/i Suku Aceh dan Papua yang di wawancarai oleh peneliti merupakan masyarakat asli tempat tinggal mereka di tempat asalnya.

Mahasiswa/i Suku Papua yang berada di Kota Medan dan berkuliah di UNIMED, mereka semua bertinggal di asrama UNIMED yang sudah disediakan oleh pihak kampus yang bekerja sama dengan pemerintah tempat mereka berasal.

Sedangkan mahasiswa/i Suku Aceh yang berkuliah di Kota Medan, mereka berkuliah di UINSU dan UMSU, mereka tinggal di kos-kosan dekat dengan kampus mereka masing-masing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pengumpulan data yang diambil peneliti adalah melakukan wawancara dengan proses tanya jawab secara langsung atau tatap muka pertemuan satu pewawancara dengan satu responden. Untuk proses wawancara tersebut, peneliti membuat (9) sembilan pertanyaan untuk masing-masing narasumber yang diangkat dari (7) tujuh indikator penelitian. Selain wawancara penulis juga memakai metode observasi dan metode dokumentasi dalam melakukan penelitian guna membantu penulis untuk mendapatkan data yang efektif dalam penelitian.

Peneliti mewawancarai (5) lima narasumber yaitu : Yanuria Yulina Akince (perempuan) selaku mahasiswi Suku Papua, Amalia Amasyaki (perempuan) selaku mahasiswi Suku Papua, Bibiana Bouw (perempuan) selaku mahasiswi Suku Papua, Imam Wahyu Ananda (laki-laki) selaku mahasiswa Suku Aceh, dan Khairul Akmal (laki-laki) selaku mahasiswa Suku Aceh. Peneliti menetapkan ke 5 narasumber ini dikarenakan para narasumber ini lebih menonjol dan lebih memahami tentang proses akulturasi komunikasi antar budaya dalam dialek bahasa pada mahasiswa/i suku Aceh dan Papua.

Berikut adalah data dari hasil wawancara dari narasumber :

(a) Nama : Yanuria Yulina Akince (Mahasiswi suku Papua)

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 22 tahun

Profesi : Mahasiswi

(1) Penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut (Syarat persenyawaan/*affinity*)

Menurut Ince sebagai salah satu mahasiswi Suku Papua, budaya yang ia terima saat pertama kali berkuliah di Kota Medan membuat ia terkejut. Budaya berkomunikasi masyarakat Kota Medan membuat ia merasa masyarakat Kota Medan berbicara dengan nada tinggi dan kasar.

Ince mengatakan dalam tanggapannya tentang budaya berkomunikasi masyarakat Kota Medan. Menurutnya masyarakat di Kota Medan saat berkomunikasi dengannya berbeda dengan cara mereka berkomunikasi sehari-hari. Secara perlahan mereka mencoba beradaptasi dengan gaya dialek masyarakat Papua.

(2) Nilai baru yang tercerna (Syarat keseragaman/*homogeneity*)

Ince menjelaskan tentang budaya yang ia cerna dalam berkomunikasi saat di Kota Medan. Saat ia berkomunikasi dengan masyarakat di Kota Medan, secara perlahan ia harus mengikuti dan beradaptasi dengan cara komunikasinya.

Saat melakukan proses beradaptasi dalam berkomunikasi, butuh waktu yang cukup lama sekitar 2 semester untuk Ince bisa mengikuti cara berkomunikasi masyarakat di Kota Medan.

Karena Ince sebagai masyarakat asli Papua memiliki dialek bahasa yang berbeda dengan masyarakat Kota Medan dalam berkomunikasi. Hal tersebut juga membuat ia merasa lambat dalam hal beradaptasi untuk berkomunikasi lebih lanjut dengan Mahasiswa lain yang berasal dari Kota Medan.

Selain itu, Ince melanjutkan tentang proses ia beradaptasi saat berkuliah di Kota Medan. Saat Ince memulai berkomunikasi dengan masyarakat di Kota Medan, ia memilih tidak berbicara terlebih dahulu sebelum adanya yang memulai pembicaraan dengannya.

(3) Nilai baru yang di serap (Syarat fungsi)

Ince mengatakan tentang budaya berkomunikasi yang sering ia jalani saat di Kota Medan, Ince memilih menyesuaikan diri saat berkomunikasi dengan masyarakat di Kota Medan. Logat yang dimiliki oleh masyarakat di Kota Medan membuat ia secara perlahan harus mengikuti cara komunikasinya agar terjadinya komunikasi dua arah yang dapat saling di mengerti.

Selanjutnya Ince juga mengatakan bahwa cara berkomunikasi masyarakat Kota Medan membuat ia sedikit kesulitan untuk mengerti, begitu juga sebaliknya yang dirasakan oleh masyarakat di Kota Medan.

Namun, Ince secara perlahan sudah terbiasa dengan dialek bahasa masyarakat Kota Medan yang ia nilai kasar dan keras untuk pertama kalinya dalam melakukan adaptasi.

(4) Pertimbangan yang matang dalam memilih kebudayaan asing yang datang (Syarat seleksi)

Ince menjelaskan tentang suatu keharusan yang ia alami dalam menerima kebudayaan yang masyarakat Kota Medan miliki, proses bersosialisasi yang mengharuskan ia mengikuti budaya yang ada.

Dalam proses komunikasi yang Ince jalani saat berkuliah di Kota Medan memiliki prosesnya tersendiri dan proses ini tidak mudah ia hadapi dikarenakan perbedaan budaya berkomunikasi yang berbeda.

Dikatakan olehnya bahwa tidak mudah mengikuti cara berkomunikasi masyarakat Kota Medan, budaya yang dimiliki oleh suku Papua berbeda dengan masyarakat di Kota Medan.

(5) Eksplisit (Tidak Berbelit)

Dalam berkomunikasi selama ince berkuliah di Kota Medan ke orang lain yang bukan merupakan orang Papua, ia selalu menyiapkan kalimat sebelum ia berinteraksi dan menjalin komunikasi ke mereka.

Kemudian, Ince juga mengatakan bahwa ia lebih menjaga dan jarang berkomunikasi dengan orang lain agar komunikasi yang terjadi saat ia melakukannya menjadi dua arah dan lebih mudah dimengerti.

(6) Implisit (Berisyarat)

Ince memiliki dialek bahasa yang masih kental dari tempat ia berasal yaitu Papua, maka dalam kesehariannya dalam berkomunikasi ke sesama orang Papua ia selalu menggunakan bahasa yang ia miliki, namun jika berkomunikasi dengan orang lain yang bukan orang Papua ia lebih banyak diam dan hanya berbicara saat ditanya atau ada yang mengajaknya berbicara.

(7) Idiom (Istilah)

Ince mengatakan bahwa dialek bahasa yang dimiliki orang Papua itu seperti ‘ko su makan (kamu sudah makan)’ adalah salah satu bahasa yang digunakannya saat berinteraksi dengan sesama orang Papua.

Namun orang lain yang bukan orang Papua sering bertanya kepada Ince bahwa apa maksud dan arti dari bahasa yang ia gunakan saat berkomunikasi dengan sesama orang Papua.

(b) Nama : Amalia Amasyaki (Suku Papua)

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 22 tahun

Profesi : Mahasiswi

(1) Penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut (Syarat persenyawaan/*affinity*)

Amel mengatakan bahwa setelah menerima kebudayaan oleh masyarakat Kota Medan membuat ia merasa terkejut. Cara berkomunikasi dari masyarakat Kota Medan yang pertama kali ia rasakan sangat berbeda dari cara berkomunikasi dari tempat asalnya.

Ditambahkan lagi olehnya bahwa menurut dirinya sangat banyak dialek yang masyarakat Kota Medan yang belum ia pahami. Seperti saat berkomunikasi dengannya dialek masyarakat Medan sangat keras dan kasar, cara penyampaiannya yang ia terima saat berkomunikasi membuat ia perlahan harus melakukan proses beradaptasi.

(2) Nilai baru yang tercerna (Syarat keseragaman/*homogeneity*)

Amel menjawab perihal nilai baru yang tercerna saat ia melakukan proses beradaptasi dengan masyarakat Kota Medan, masyarakat Kota Medan memiliki ciri khas tersendiri dalam berkomunikasi seperti berbicara secara langsung atau terus terang kepada lawan bicaranya.

Proses beradaptasi yang ia lakukan menjadi suatu keharusan dalam bersosialisasi saat ia berkuliah di Kota Medan,

proses itu ditandai dengan cara ia berkomunikasi ke lingkungan sekitarnya.

Amel kemudian menjelaskan tentang cara ia berkomunikasi dengan masyarakat Kota Medan. Saat Amel berada di lingkungan kampus, jika ada suatu komunikasi dari lawan bicaranya yang tidak ia pahami maka ia akan bertanya kepada teman terdekatnya untuk menjelaskan maksud dari suatu komunikasi yang tidak ia pahami.

Disebutkan olehnya bahwa cara seperti inilah yang membuat ia secara perlahan memahami dialek bahasa yang masyarakat Kota Medan sampaikan, dan membuat ia mulai memahami alur komunikasi dengan masyarakat Kota Medan yang ada dilingkungan tempat ia tinggal.

(3) Nilai baru yang di serap (Syarat fungsi)

Amel menjelaskan tentang nilai baru yang ia serap dalam proses berkomunikasi dengan masyarakat Kota Medan. Disebutkan olehnya bahwa ia mulai mempelajari dialek bahasa masyarakat Kota Medan dan mulai ia terapkan di kesehariannya dalam berkomunikasi, dengan tujuan agar dapat saling dimengerti oleh masyarakat Kota Medan yang berada di lingkungannya. Proses akulturasi dalam dialek bahasa ini bukan hal yang mudah

untuk di pahami untuk para mahasiswa/i suku Papua, perbedaan dialek bahasa membuat Amel secara perlahan beradaptasi.

(4) Pertimbangan yang matang dalam memilih kebudayaan asing yang datang (Syarat seleksi)

Terkait dengan memilih kebudayaan asing yang datang, Amel awalnya kesulitan dalam menerima budaya baru dilingkungannya sekarang di Kota Medan.

Amel menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi Amel lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dengan masyarakat Kota Medan, sebab jika tidak diperhatikan dalam berkomunikasi akan terjadinya ketidak pahaman kepada lawan bicaranya.

Kemudian ia menjelaskan bahwa dalam proses akulturasi dalam dialek bahasa tidak mudah dalam keseharian mereka. Masyarakat Kota Medan dan masyarakat suku Papua memiliki budaya berkomunikasi yang berbeda, Namun budaya komunikasi masyarakat di Kota Medan harus ia pahami dan maknai agar saat berkomunikasi dapat saling dipahami.

(5) Eksplisit (Tidak Berbelit)

Dalam berkomunikasi selama Amel berkuliah di Kota Medan, ia lebih menjaga untuk tidak terlalu sering berinteraksi maupun berkomunikasi dengan mereka yang bukan merupakan orang Papua.

Amel mengatakan bahwa ia akan berbicara jika ada keperluan saja seperti bertanya mengenai tugas kampus dan sebagainya, dan selebih itu Amel mengatakan tidak ada lagi berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka.

(6) Implisit (Berisyarat)

Amel memiliki dialek bahasa yang masih kental dari tempat ia berasal yaitu Papua, namun saat ia berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang bukan orang Papua maka ia akan melakukan penyesuaian bahasa.

Kemudian Amel juga mengatakan bahwa ia saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang bukan orang Papua ia selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baku akan pembicaraan yang dilakukan dapat saling di mengerti.

(7) Idiom (Istilah)

Amel mengatakan bahwa dialek bahasa yang dimiliki orang Papua itu yaitu seperti ‘ko su makan (kamu sudah makan) atau ‘sa mo Tanya (saya mau tanya)’.

- (c) Nama : Bibiana Bouw (Mahasiswi Suku Papua)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 21 tahun
 Profesi : Mahasiswi

(1) Penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut (Syarat persenyawaan/*affinity*)

Menurut Bibi, penerimaan budaya terhadap dirinya saat pertama kali ke Kota Medan. Ia merasa terkejut dengan budaya yang ada, masyarakat di Kota Medan dinilai ia memiliki dialek yang kasar dan tinggi saat berkomunikasi.

Kemudian Bibi juga mengatakan bahwa masyarakat Kota Medan rata-rata tidak mengerti dialek suku Papua, dialek suku Papua sendiri berbeda jauh dengan dialek masyarakat di Kota Medan.

(2) Nilai baru yang tercerna (Syarat keseragaman/*homogeneity*)

Bibi juga menjelaskan bahwa saat melakukan proses beradaptasi, banyak nilai-nilai budaya yang ia cerna. Masyarakat di Kota Medan memiliki budaya dalam berkomunikasi yang kental, yang membuat bibi secara perlahan mengerti cara masyarakat di Kota Medan saat berkomunikasi.

Selanjutnya dijelaskan oleh Bibi bahwa tidak mudah untuk mencerna cara berkomunikasi dari masyarakat di Kota Medan, namun proses bersosialisasi yang ia lakukan membuat budaya dalam berkomunikasi masyarakat di Kota Medan harus di mengertinya.

(3) Nilai baru yang di serap (Syarat fungsi)

Menurut Bibi dalam penjelasannya mengenai proses bersosialisasi saat di Kota Medan. Budaya berkomunikasi yang ia dapat saat pertama kali berkuliah di Kota Medan, membuat ia secara perlahan menyerapnya.

Lebih lanjut Bibi mengatakan menurutnya dialek bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kota Medan membuat ia tidak mengerti untuk pertama kali, lalu dalam proses beradaptasi yang bibi jalankan membuat ia secara perlahan sudah bisa menyesuaikan dialek bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Kota Medan di lingkungannya..

(4) Pertimbangan yang matang dalam memilih kebudayaan asing yang datang (Syarat seleksi)

Bibi mengatakan tentang proses saat menerima budaya berkomunikasi yang ada di lingkungan ia berkuliah di Kota Medan. Budaya berkomunikasi yang bibi hadapi saat di Kota Medan secara perlahan ia sesuaikan kedalam budaya ia berkomunikasi sehari-hari.

Selanjutnya Bibi juga mengatakan bahwa saat diawal menerima kebudayaan tersebut, mengalami kesulitan yang membuat ia bingung. Namun bibi juga menjelaskan penyesuaian dialek bahasa yang ada dengan cara berinteraksi kepada orang

terdekatnya agar proses berkomunikasi dapat saling dimengerti dan dipahami.

(5) Eksplisit (Tidak Berbelit)

Dalam berkomunikasi selama Bibi pertama kali ke Kota Medan dan juga perkuliahan, ia lebih sering melakukan pendekatan terlebih dahulu ke orang lain yang bukan orang Papua.

Bibi mengatakan bahwa pendekatan yang dilakukannya terlebih dahulu adalah caranya untuk memulai berkomunikasi dengan orang lain yang bukan orang Papua dan agar terjadinya komunikasi dua arah yang dapat saling dimengerti satu sama lain.

(6) Implisit (Berisyarat)

Bibi memiliki dialek bahasa yang masih kental dari tempat ia berasal yaitu Papua dan termasuk mahasiswa baru di tempat ia perkuliahan. Maka dalam kesehariannya dalam berkomunikasi ke sesama orang Papua ia selalu menggunakan bahasa yang ia miliki ke sesama orang Papua dan ia mencoba melakukan pendekatan terlebih dahulu ke orang lain yang bukan orang Papua agar ia memahami bahasa yang digunakan di tempat ia perkuliahan di Kota Medan sekarang.

(7) Idiom (Istilah)

Bibi mengatakan bahwa dialek bahasa yang dimiliki orang Papua itu seperti 'sa tra tau (saya tidak tau)' dan 'ko su makan

(kamu sudah makan) adalah salah satu bahasa yang digunakannya saat berinteraksi dengan sesama orang Papua.

Namun saat bibi berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan orang Papua ia menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan masih mencoba memahami bahasa-bahasa yang dimiliki oleh orang lain yang bukan orang Papua di tempatnya perkuliahan.

(d) Nama : Imam Wahyu Ananda (Suku Aceh)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 22 tahun

Profesi : Mahasiswa

(1) Penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut (Syarat persenyawaan/*affinity*)

Menurut Imam tentang budaya berkomunikasi yang ia terima saat pertama kali perkuliahan di Kota Medan. Suatu budaya berkomunikasi masyarakat di Kota Medan membuat ia merasa terkejut saat pertama kalinya, sebab perbedaan cara komunikasinya yang jauh berbeda dari lingkungan ia tinggal saat di Aceh.

Dijelaskan lagi olehnya terkait budaya berkomunikasi dalam dialek bahasa masyarakat Kota Medan dinilai kasar dan bernada tinggi, berbeda dengan masyarakat Aceh yang

berkomunikasi dengan sesama tidak bernada tinggi dan lebih menjaga suara saat berkomunikasi.

(2) Nilai baru yang tercerna (Syarat keseragaman/*homogeneity*)

Dijelaskan oleh Imam mengenai budaya berkomunikasi yang baru ia hadapi saat berkuliah di Kota Medan. Dialek bahasa masyarakat Kota Medan secara perlahan ia pahami, dalam proses ia bersosialisasi mengharuskan ia untuk menghadapi dialek bahasa yang ada di lingkungan ia berkuliah.

Ditambahkan olehnya bahwa seiring berjalannya waktu saat berkuliah di Kota Medan membuat ia sudah terbiasa dengan dialek bahasa yang masyarakat Kota Medan miliki.

(3) Nilai baru yang diserap (Syarat fungsi)

Imam menjelaskan bahwa budaya berkomunikasi yang ia jalani sekarang mulai mengikuti budaya berkomunikasi masyarakat di Kota Medan. Hal ini menjadi suatu keharusan baginya dalam berinteraksi sehari-hari dengan masyarakat Kota Medan di lingkungan ia berkuliah.

Mengenai budaya berkomunikasi yang baru ia serap selama berkuliah di Kota Medan Imam menjelaskan bahwa dialek bahasa masyarakat Kota Medan membuat ia secara perlahan mengerti dan paham akan dialek bahasa masyarakat Kota Medan yang bernada tinggi.

(4) Pertimbangan yang matang dalam memilih kebudayaan asing yang datang (Syarat seleksi)

Dijelaskan oleh Imam bahwa budaya berkomunikasi yang ia jalani sekarang menjadi memiliki proses adaptasi sekitar 2 semester atau 2 tahun namun selama 5 bulan pertama ia hanya mengamati lingkungan barunya, budaya berkomunikasi yang masyarakat Kota Medan miliki membuat ia harus mengikutinya secara perlahan.

Ditambahkan lagi oleh Imam bahwa budaya berpakaian dan berkomunikasi masyarakat Kota Medan yang ia jumpai untuk pertama kalinya dinilai akan membawa pengaruh buruk untuknya jika ia menjalin pertemanan dengan seseorang itu.

Imam juga mengatakan bahwa proses bersosialisasi dan beradaptasi yang ia lakukan seiring berjalannya waktu membuat ia paham dan mengikuti budaya yang ada sebagai salah satu cara ia menerima dan memilih budaya berkomunikasi yang ada di lingkungan ia berkuliah di Kota Medan.

(5) Eksplisit (Tidak Berbelit)

Dalam berkomunikasi selama Imam pertama kali ke Kota Medan dan menetap untuk berkuliah, ia lebih sering melakukan pendekatan terlebih dahulu ke orang lain yang bukan orang Aceh.

Imam mengatakan bahwa pendekatan yang dilakukannya terlebih dahulu adalah caranya untuk memulai berkomunikasi dengan orang lain yang bukan orang Aceh agar terjadinya komunikasi efektif serta saling memahami satu sama lain.

(6) Implisit (Berisyarat)

Imam memiliki dialek bahasa yang masih kental dari tempat ia berasal yaitu Aceh, namun saat ia berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang bukan orang Aceh maka ia akan melakukan penyesuaian bahasa.

Kemudian Imam juga mengatakan bahwa ia saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang bukan orang Aceh ia selalu menggunakan bahasa Indonesia yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang ada di sekitarnya.

(7) Idiom (Istilah)

Imam mengatakan bahwa dialek bahasa yang dimiliki orang Aceh itu yaitu seperti ‘kiban pue haba (gimana kabarnya) dan geut (baik)’ merupakan salah satu bahasa yang Imam lakukan pada saat bersama orang Aceh juga.

- (e) Nama : Khairul Akmal (Suku Aceh)
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 21 tahun
 Profesi : Mahasiswa

(1) Penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut (Syarat persenyawaan/*affinity*)

Irul selaku mahasiswa suku Aceh yang berkuliah di Kota Medan menjelaskan bahwa budaya berkomunikasi yang ia terima saat pertama kali berkuliah di Kota Medan membuat ia terkejut untuk pertama kali.

Dijelaskan lagi olehnya bahwa budaya berkomunikasi yang ada di Kota Medan dianggap olehnya kasar dan keras, jauh berbeda dari budaya berkomunikasi yang ia miliki saat di Aceh.

Kemudian saat terjadinya proses bersosialisasi, Irul lebih menutup diri dengan orang lain yang baru ia kenal di Kota Medan ini. Suatu budaya yang belum terbiasa Irul jalani membuat proses beradaptasi yang ia jalani melalui proses yang panjang.

(2) Nilai baru yang tercerna (Syarat keseragaman/*homogeneity*)

Irul juga menjelaskan bahwa budaya berkomunikasi masyarakat di Kota Medan membuat ia perlahan mengerti dan beradaptasi, proses irul dalam melakukan proses beradaptasi dalam berkomunikasi memiliki waktu sekitar 1 tahun atau 2 semester, dan adaptasi itu juga ditandai secara perlahan ia memahami budaya berkomunikasi dalam kesehariannya dan tidak ada pemikiran bahwa budaya komunikasi masyarakat di Kota Medan itu kasar.

Selanjutnya Irul juga menjelaskan tentang pengalamannya saat perlahan beradaptasi dalam berkomunikasi ke masyarakat di Kota Medan. Saat Irul melakukan pembicaraan ia sesekali mengikuti dialek yang dimiliki masyarakat Kota Medan di lingkungan ia perkuliahan.

(3) Nilai baru yang diserap (Syarat fungsi)

Irul juga menjelaskan tentang bagaimana budaya berkomunikasi masyarakat di Kota Medan yang ia terapkan dalam kesehariannya walau tidak sepenuhnya. Menurutnya budaya berkomunikasi masyarakat Kota Medan harus ia ikuti walau tidak sepenuhnya agar terjadinya komunikasi dua arah yang dapat saling dimengerti satu sama lain.

Kemudian Irul juga mengatakan bahwa budaya masyarakat Kota Medan dalam berkomunikasi yang dinilainya keras dan kasar perlahan ia pahami, proses adaptasi dalam berkomunikasi sehari-hari saat perkuliahan di Kota Medan terjadinya percampuran budaya komunikasinya yang ia miliki.

(4) Pertimbangan yang matang dalam memilih kebudayaan asing yang datang (Syarat seleksi)

Menurut Irul selaku mahasiswa pendatang yang bersuku Aceh yang perkuliahan di Kota Medan mengenai pilihannya dalam mengikuti budaya berkomunikasi masyarakat Kota Medan.

Budaya berkomunikasi yang ia hadapi dari awal sampai saat ini pada proses beradaptasi yang ia jalani merasa terkejut, namun suatu proses bersosialisasi yang mengharuskan ia menerima kebudayaan baru yang ada di lingkungannya.

Selanjutnya Irul menjelaskan bahwa budaya berkomunikasi ini tidak sepenuhnya ia terapkan dalam dirinya, sebab ia tidak ingin menghilangkan budaya komunikasinya selaku mahasiswa yang bersuku Aceh. Dia juga berharap penerimaan budaya berkomunikasi yang ia terima dapat juga masyarakat yang berada di Kota Medan menerima budaya berkomunikasi yang ia terima.

(5) Eksplisit (Tidak Berbelit)

Dalam berkomunikasi selama Irul berkuliah di Kota Medan, ia lebih menjaga untuk tidak terlalu sering berinteraksi maupun berkomunikasi dengan mereka yang bukan merupakan orang Aceh.

Irul mengatakan bahwa ia akan berbicara jika ada keperluan saja seperti bertanya mengenai tugas kampus dan semacamnya, dan selebih itu Irul mengatakan tidak ada lagi berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka.

(6) Implisit (Berisyarat)

Irul memiliki dialek bahasa yang masih kental dari tempat ia berasal yaitu Aceh, namun saat ia berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang bukan orang Aceh maka ia akan melakukan penyesuaian bahasa.

Kemudian Irul juga mengatakan bahwa saat ia berbicara dengan sesama orang Aceh maka ia akan menggunakan bahasa daerah mereka, namun jika berbicara dengan orang lain ia menggunakan bahasa Indonesia baku sesuai dengan yang lingkungannya gunakan.

(7) Idiom (Istilah)

Irul mengatakan bahwa dialek bahasa yang dimiliki orang Aceh itu lebih lembut dari orang Medan yaitu seperti ‘kiban (kayak mana)’ dan dijawab ‘geut (baik)’.

4.2. Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas, bahwa peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan judul penelitian Proses Akulturasi Komunikasi Antarbudaya dalam Dialek Bahasa (Studi pada mahasiswa/i Suku Aceh dan Papua di Kota Medan). Pada dasarnya proses akulturasi hanya dirasakan oleh para perantau yang jauh dari tempat asal mereka tinggal dengan kebudayaan yang dianut mereka. Maka dari itu dalam pembahasan penelitian ini mengenai Proses

Akulturası dalam Dialek Bahasa pada mahasiswa/i Suku Aceh dan Papua di Kota Medan.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa/i suku Aceh dan Papua di Kota Medan dalam proses akulturası dalam dialek bahasa membuat mereka harus menerima budaya berkomunikasi yang ada. Secara perlahan mereka juga menerapkan budaya berkomunikasi yang ada terhadap masyarakat Kota Medan dilingkungan mereka berada dan dalam kesehariannya saat berinteraksi dengan mereka walau tidak sepenuhnya mengadopsi budaya komunikasi yang ada. Dengan tujuan tidak menghilangkan budaya komunikasi yang masing-masing suku Aceh dan Papua miliki.

Selain itu keseharian yang dilakukan oleh mahasiswa/i suku Aceh dan Papua saat berkomunikasi di Kota Medan dalam masa perkuliahan mereka menggunakan budaya komunikasi yang ada dan menyesuaikannya, interaksi yang mereka lakukan sebagai mahasiswa/i pendatang mengharuskan mereka untuk mengikuti budaya berkomunikasi yang ada.

Sebagai mahasiswa/i bersuku Aceh dan Papua yang berkuliah di Kota Medan mereka memiliki proses yang cukup lama sekitar 1 tahun atau 2 semester dalam melakukan adaptasi dan bersosialisasi saat berkuliah di tempat yang jauh dari asal mereka. Mereka tidak terlalu sering melakukan komunikasi kepada orang lain yang bukan bagian dari suku mereka, sebab mereka belum terlalu memahami dan menerima sepenuhnya budaya berkomunikasi yang masyarakat Kota Medan miliki.

Proses adaptasi dan sosialisasi yang mereka alami selama berkuliah di Kota Medan sedikit banyaknya mereka menyerap budaya berkomunikasi yang masyarakat Kota Medan miliki, dialek yang menurut mereka awalnya sulit untuk dipahami namun seiring berjalannya waktu dialek yang dimiliki masyarakat Kota Medan dapat dipahami dan sedikit banyaknya diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari dalam berkomunikasi ke teman-teman maupun masyarakat Kota Medan yang berinteraksi dengan mereka.

Selain itu hambatan-hambatan mereka saat terjadi proses akulturasi dalam dialek bahasa dapat diatasi, walau tidak secara cepat namun hambatan yang dirasakan oleh para mahasiswa/i suku Aceh dan Papua secara bertahap memiliki solusinya dalam kesehariannya.

Mereka juga secara perlahan menyerap budaya berkomunikasi masyarakat Kota Medan, suatu keharusan bagi mereka sebagai mahasiswa/i pendatang yang membuat mereka harus mengikuti budaya berkomunikasi yang ada dengan tujuan saat mereka berkomunikasi terjadinya komunikasi dua arah yang dapat saling di mengerti satu sama lain.

Selain itu proses akulturasi dalam dialek bahasa yang terjadi pada mahasiswa/i suku Aceh dan Papua di Kota Medan sudah mulai dapat di atasi seiring berjalannya waktu, proses akulturasi dalam dialek bahasa sendiri bukan hal yang mudah untuk dijalani. Namun proses akulturasi kepada mahasiswa/i pendatang seperti mahasiswa/i suku Aceh dan Papua pasti terjadi saat mereka berkuliah di tempat yang jauh dari asal mereka.

Penulis juga mendapatkan bahwa proses akulturasi dalam dialek bahasa dirasakan oleh mahasiswa/i suku Aceh dan Papua di Kota Medan, membuat sebagian masyarakat di Kota Medan merasakan juga proses akulturasi itu. Sebagian masyarakat Kota Medan juga ingin mempelajari budaya yang dimiliki oleh mahasiswa/i suku Aceh dan Papua yang berkuliah di Kota Medan.

Berdasarkan uraian sebelumnya penulis mendapatkan hal menarik terkait dengan proses akulturasi dalam dialek bahasa yang ada di kehidupan sehari-hari saat melakukan proses bersosialisasi oleh masyarakat Kota Medan dan mahasiswa/i suku Aceh dan Papua di Kota Medan. Contohnya Amel yang mengatakan bahwa budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kota Medan perlahan-lahan ia pahami dan pelajari dan juga sebaliknya, masyarakat Kota Medan juga secara perlahan memahami dan mempelajari budaya yang dimiliki oleh mahasiswa/i suku Papua yang berkuliah di Kota Medan.

Ketertarikan informan dengan proses akulturasi dalam dialek bahasa tersebut memiliki salah satu faktornya yaitu suatu keharusan dalam bersosialisasi dan beradaptasi di lingkungan mereka tinggal. Dalam keseharian mahasiswa/i suku bAceh dan Papua terhadap budaya berkomunikasi yang muncul di lingkungan mereka bukan hal yang sulit lagi bagi mereka dengan seiring berjalannya waktu.

Selain itu observasi yang ditemukan oleh penulis dengan mahasiswa/i suku Aceh dan Papua di Kota Medan tersebut yaitu mereka selalu menjaga kesopanan dan juga tutur kata yang baik terhadap sesama, hal tersebut menjadi

salah satu faktor pendukung diterimanya budaya dari mahasiswa/i suku Aceh dan Papua di Kota Medan.

Semua data hasil penelitian tersebut banyak menampilkan tentang proses beradaptasi mahasiswa/i suku Aceh dan Papua di Kota Medan. Mereka menjelaskannya baik melalui hasil wawancara maupun hasil observasi yang dilihat langsung oleh penulis dengan adanya hambatan dan solusi yang mereka punya saat berkuliah maupun berinteraksi saat di Kota Medan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan tentang Proses akulturasi komunikasi antar budaya dalam dialek bahasa sebagai berikut:

1. Didalam proses akulturasi dalam dialek bahasa ditemukan hambatan yang terjadi dalam proses beradaptasi dalam dialek di lingkungan baru, maka perlahan mahasiswa/i pendatang melakukan adaptasi secara bertahap agar terciptanya komunikasi yang dua arah yang dapat saling dimengerti.
2. Perbedaan budaya dan logat mahasiswa/i yang berada di Kota Medan membuat mahasiswa/i pendatang seperti mahasiswa/i suku Aceh dan Papua terkejut saat terjadi proses adaptasi pertama kali.
3. Peneliti juga mengambil kesimpulan bahwasannya dalam proses berkomunikasi suku Aceh dan Papua kepada lingkungan sekitar memiliki proses yang panjang untuk melakukan penyesuaian.
4. Pada dialek suku Aceh dan Papua memiliki karakter yang kental dalam mereka berkomunikasi, namun suatu tuntutan dalam beradaptasi mengharuskan mereka sedikit banyaknya mengubah dialek yang biasanya sering mereka gunakan sehari hari.

5. Mahasiswa/i Suku Papua memperkenalkan identitas mereka dengan menggunakan tas khas buatan mereka yaitu noken, dan dengan tarian dari daerah mereka ke berbagai acara yang sering di adakan oleh pemerintah.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka peneliti memberikan saran dan masukan sebagai berikut:

1. Dialek bahasa dari suku Aceh dan Papua banyak keunikan, masyarakat sekitar hendaknya selalu mendukung dan menghargai keberadaan mereka tanpa harus memaksa mereka mengikuti kultur yang ada di sekitar kita.
2. Diharapkan juga bagi mahasiswa/i dan masyarakat Kota Medan mempelajari kultur dan bahasa yang suku Aceh dan Papua miliki, dengan tujuan memperluas ilmu pengetahuan dan menghargai antar suku.
3. Mahasiswa/i suku Aceh dan Papua tetap memperkenalkan budaya yang dimiliki dengan tarian daerah yang dimiliki dan tidak menghilangkan dialek yang sering digunakan sehari hari.
4. Peneliti juga menyadari jika dalam penelitian masih banyak kekurangan. Kelemahan peneliti terletak pada kurangnya hal yang bisa dikaji oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang membahas lebih dalam tentang proses akulturasi komunikasi antar budaya dalam dialek bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Aitchison, Jeans. 2008. *Linguistics*. London : Hodder Headline.
- Ahmad Tohardi. 2019. *Pengantar Metodologi pengantar sosial* ,Tanjung Pura University Press
- Liliweri, Alo 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung:Citra Aditya Bakti
- _____.2011. *Komunikasi Serba Ada Dan Serba Makna*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2004. *Wacana Komunikasi Organisasi*. Mandar Maju : Bandung.
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Linguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Chaer, A dan Agustina L. 1995. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1981. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Ridwan. 2016. *Komunikasi AntarBudaya*, Bandung:CV.Pustaka Setia.
- Ismail, 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya:Media Sahabat Cendika
- Mulyana, Deddy 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. XIV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendi, S. 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia Dengan Baik dan Benar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Fredickson, Goerge M. 2005. *Rasisme: Sejarah Singkat*. Yogyakarta: Bentang.

- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kotler, Philip dan Keller, Kevin lane. 2009. *Manajemen Pemasaran*, edisi ketiga belas, Jilid 2, Penerbit : Erlangga, Jakarta.
- Kriyantono, R. 2009. *Tenik Praktis Riset Komunikasi*. Perdana Media Group.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Lusiana Andriani. 2012. *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. Medan : USU PRESS.
- Mufid, Muhammad. 2012. *Etika dan Filsafat Komunikasi* Cet. III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* “edisi revisi”. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Muhammad. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

- Pateda, M. 2011. *Lingustik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Rahardjo, Adisasmita. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Penerbit : Graha Ilmu.
- Sachari, Agus dan Yan Yan Sunarya. *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit: ITB, 2001.
- Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-22, Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA
- Tubbs, Stewart L. Dan Sylvia Moss. 2005. *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Gramedia Widasarana Indonesia.

Jurnal :

- Manu, Merlin R. 2018, Proses Akulturasi (Studi Fenomenologi Komunikasi Perkawinan Antarbudaya Rote Jawa, di Kambaniru, Kuanino, Kota Raja ,Kupang). *Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*. Vol. 7(1):9-10

Arifin, Muhammad dan Khambali. 2016, Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Aceh. Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol.15(2): 252-253.

Devianty, Rina. 2017. Bahasa Sebagai Cerminan Kebudayaan. Jurnal Tarbiyah, Vol.2(2):227-228 .

Irianto, A. M. 2013. Integrasi Nasional Sebagai Penangkal Etnosentrisme Di Indonesia. Jurnal Humanika, Vol. 18(2): 3

Skripsi :

Septiani, Chintya. Br. Sinaga 2015. Gambaran Stres Akulturasi Mahasiswa Papua yang Menjalani Pekuliahan di Universitas Sumatera Utara.

Hayutami, Rizky. 2012. Campur Code Pada Siswa TK RA Kartini Temanggung

Fajrianty,Isna. 2018. Komunikasi Antar Budaya Penduduk Asli Dengan Pendetang Dalam Membangun Toleransi (Studi Pada Penduduk Desa Banjar Sebudi Kecamatan Denpasar Timur Bali).

Tesis :

Windarti,Ika. 2017. Peranan Guru PAI Dalam Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran PAI di SDN 2 Palembang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2015/2016

Sumber Internet :

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/29/080000469/dialek-pengertian-asal-usul-dan-ragamnya?page=all>, akses 15 Januari 2021)



Unggul, Cerdas dan Terpercaya
menjawab surat luh agar disebarkan
ke dan langganinya

013.17.311

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

PERMOHONAN-PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Sk-1

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 30 Desember 2020

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : M. REEM AULIA
N P M : 170310035
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 127 sks, IP Kumulatif 3,47

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

1	Proses Akulturasi Komunikasi antar budaya dialek bahasa (studi pada Mahasiswa/i suku Aceh dan Papua di kota Medan)	✓ 4/1 - 2021
2	Pemanfaatan Media Instagram @the middle.co dalam membentuk brand image kedai kopi yang estetik dan Seberkha	
3	Pengaruh Peran Kepemimpinan dalam hal menciptakan iklim komunikasi organisasi di PT. Telkom Akses Baharu Medan	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal.*

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl.20....

Ketua,

Pemohon,

M. REEM AULIA
No. 311
PB: M. THAULU



Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING
Nomor : 7/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Nomor: 975/SK/IL3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018 dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **30 Desember 2020** dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **MUHAMMAD REFLY AULIA**
N P M : 1703110035
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2020/2021
Judul Skripsi : **PROSES AKULTURASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DIALEK BAHASA (STUDI PADA MAHASISWA/I SUKU ACEH DAN PAPUA DI KOTA MEDAN)**

Pembimbing : MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 975/SK/IL3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 013.17.0311 tahun 2020.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 30 Desember 2021.



Ditetapkan di Medan,
Medan, 20 Djumadil Awwal 1442 H
04 Januari 2021 M



Dekan
DR. ARI PIN SALEH, S.Sos., MSP.

Tembusan :

1. Ketua P.S. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinensial



Chagah Cerdas at Serpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Slc-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 02 Februari 2021

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : M. Refly Arita
NPM : 1703110035
Jurusan : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No./SK/II.3/UMSU-03/F/2021.. tanggal 02 Februari 2021.. dengan judul sebagai berikut :

Proses Akulturasi Komunikasi Antar Budaya dalam Diatar Bahasa
(Studi Pada Masyarakat Suku Aceh dan Papua di Kota Medan)

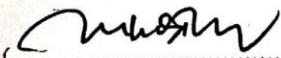
Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap -3)
8. Semua berkas dimasukan ke dalam MAP.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Menyetujui :

Pembimbing .


M. Thariq

Pemohon,


M. Refly Arita

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SK-4



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 153/JUND/II.3-AU/UMSU-03/F/2021

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Sabtu, 13 Februari 2021
Waktu : 10.00 WIB s.d. selesai
Tempat : Ruang 207-CFISIP UMSU
Pemimpin Seminar : Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom.

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR FOKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	RISMA SRI ANISA	1703110008	TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	ELVITA YENNI, SS, M.Hum	POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN ANAK AUTIS DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SUBC SYAUCI DAY CARE SERDANG BEDAGAI
2	EVA TRI WULANDARI	1703110006	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	PERSEPSI GURU TERKAIT KEBUJUKAN PEMERINTAH TENTANG VAKSINASI COVID 19 (STUDI PADA GURU SD 102084 PAYA PINANG, KAB SERDANG BEDAGAI)
3	SRI UTAMI	1703110079	Hj. ASMAWITA AM, Lc., MA	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom	PROSES PENYESUAIAN KODE BAHASA DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
4	MUHAMMAD REFLY AULIA	1703110035	Hj. ASMAWITA AM, Lc., MA	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom	PROSES AKUL TURASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DIALEK BAHASA (STUDI PADA MAHASISWAI SUKU ACEH DAN PAPUA DI KOTA MEDAN)
5	HAFIZ FAZRULLAH AHSANI	1703110023	Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom	PROSES BRANDING KALLIA COFFEE DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN BISNIS

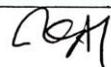
Medan, 29 Diumadil Akhir 1442 H

11 Februari 2021 M



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : M. Refly Aulia
 NPM : 1703110035
 Jurusan : Ilmu Komunikasi
 Judul Skripsi : Proses Akulturasi Komunikasi Antar budaya dalam dialek bahasa
 (studi pada Mahasiswa S1 di Sulka Aceh dan Papua di Kota Medan)

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	7 Jan 21	Konsultasi mengenai Proposal Skripsi	
2.	21 Jan 21	Bimbingan Proposal Skripsi melalui zoom	
3.	1 Feb 21	ACC Proposal Skripsi	
4.	15 Feb 21	Revisi Proposal Skripsi sesudah seminar proposal	
5.	6 Mar 21	ACC draft pertanyaan wawancara	
6.	10 Mar 21	Bimbingan bab 4 dan 5	
7.	20 Mar 21	Revisi bab 4 dan 5	
8.	23 April 21	Revisi bab 4	
9.	26 April 21	ACC Skripsi	

Medan,20.....

Dekan,


 DR. ARIEF SALEH, S. Sos,
 MSP

Ketua Jurusan,


 AKHYAR ANSHORI, S. Sos,
 M. I. Kom

Pembimbing,


 (Dr. Muhammad Thawab, S. Sos., M. I. Kom)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Slk-10



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
Nomor: 985/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2021

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Selasa, 14 September 2021
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Ruang LAB. FISIP UMSU

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pekok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
6	ALQA RIDHO IRAWAN	1703110139	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dra. DEWI KURNIAWATI, M.Si., Ph.D.	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN MELALUI MEDIA E-COMMERCE DALAM MENINGKATKAN PENJUALAN PRODUK BANGBREW
7	M. REFLY AULIA	1703110035	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	Dr. DEWI KURNIAWATI, M.Si., Ph.D.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom	PROSES AKULTURASI KOMUNIKASI NATAR BUDAYA DIALEK BAHASA (STUDI PADA MAHASISWAI SUKU ACEH DAN PAPUA DI KOTA MEDAN)
8						
9						
10						

Notulis Sidang:

1.



Prof. Dr. D. D. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Medan, 03 Safar 1443 H
10 September 2021 M

Panitia Ujian

Sekretaris

Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom

Ketua

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Daftar Riwayat Hidup

Nama Lengkap : M. Refly Aulia
Tempat, Tanggal Lahir : Banda Aceh, 18 November 2000
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Jl. Sisingamaraja Komplek Oma Deli J08
No Hp/Telp : 082272965658

Nama Orang Tua

Ayah : Subekti
Ibu : Sriwati Yuningsih
Alamat : Jl. Sisingamaraja Komplek Oma Deli J08

Riwayat Pendidikan

Tahun 2005-2011 : SD Al-Mukhlisin, Tanjung Morawa
Tahun 2011-2014 : Mtsn 1 Medan, Patumbak
Tahun 2014-2017 : SMK Telkom Sandi Putra 1
Tahun 2017-2021 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara